

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas maupun bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di negara berpenghasilan rendah dan menengah, kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di negara berkembang dari pada Negara maju, virus penyebab ISPA antara lain adalah golongan *Miksovirus, Adnovirus, Coronavirus, Picornavirus, Mikoplasma, & Herpesvirus* (Juniantri, 2023).

Menurut WHO rokok adalah pembunuh yang akrab di sekeliling kita, karena setiap 6 detik, satu orang meninggal akibat merokok, ada beberapa alasan yang di kemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok, setiap individu mempunyai kebiasaan merokok yang berbeda-beda dan biasanya disesuaikan dengan tujuan mereka merokok, Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa seseorang merokok karena factor sosio cultural seperti kebiasaan budaya, kelas social, gengsi, dan tingkat pendidikan (Seda et al., 2021).

Merokok saat ini merupakan pemandangan yang sudah tidak asing, karena bagi para perokok merokok merupakan kenikmatan tersendiri meskipun begitu rokok dapat menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan bagi perokok maupun orang disekitarnya,

Menurut *World Health Organization (WHO)*, asap dari rokok menyebabkan berbagai macam penyakit, baik perokok aktif atau perokok pasif, WHO juga juga memperkirakan bahwa rokok menjadi faktor penyebab masalah kesehatan pada 2020 yang menyebabkan 8,2 juta kematian pertahun (Karundeng et al., 2019).

Berdasarkan *The ASEAN Tobacco Control Atlas* menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama perokok di ASEAN, Prevalence perokok di Indonesia sebesar 67,4% dan perokok wanita sebesar 4,5% perokok pria usia 13-15 sebesar 41% dan wanita usia 13-15 sebesar 3,5% (Ramadan, 2020), Dengan terus menerunya peningkatan para perokok di dunia WHO memberikan solusi dengan *Electronic Nicotine Delivery System (ENDS)* yang artinya uap yang terbuat dari nikotin sehingga mudah untuk dihisap oleh para pengguna rokok elektrik atau dikenal dengan vaping, vapor, *e-cigarette* yang menghasilkan uap nikotin agar tetap memberikan sensasi yang sama dengan rokok tembakau dengan kandungan nikotin pada vape lebih rendah dibandingkan dengan rokok tembakau (Rohmani et al., 2019).

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi di dunia, Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Angka kematian bayi, anak dan lansia tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah per kapita, Oleh karena itu, penyakit ISPA menjadi alasan utama konsultasi atau rawat inap di lembaga perawatan kesehatan, terutama di bagian penitipan anak (WHO, 2016).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi

terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7%. Sedangkan prevalensi ISPA di Sumatera Barat lebih tinggi dari angka nasional yaitu 12,8% dan menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat, yaitu 705.659 kasus (39,2%).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada Tahun 2020 pravalensi ISPA sebanyak 702 kasus dan pada Tahun 2021 pravalensi ISPA sebanyak 707 kasus. Walaupun kasus kejadian ISPA mengalami penurunan dari Tahun 2019 ke Tahun 2020, penyakit ISPA tetap menjadi masalah pertama di Kota Padang. (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 dari 23 Puskesmas, angka ISPA tertinggi ditemukan di Puskesmas Ambacang yaitu sebanyak 121 kasus dan Puskesmas Lubuk Begalung berjumlah 111 kasus dan Puskesmas Pauh berjumlah 63 kasus.

Hasil penelitian dari (Aprilla & Yahya, 2019), didapatkan bahwa ada hubungan yang antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan pvalue 0,003 hasil penelitian sebagian besar perilaku merokok orang tua balita adalah negatif yaitu 33 orang (55%) dan balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 39 orang (65%).

Hasil penelitian dari Juniantri (2023) univariat 51 responden bahwa balita ISPA 26 orang (51,0%) dan tidak ISPA 25 orang (49,0%), responden status gizi balita terbanyak adalah baik sebanyak 35 orang (68,6%), responden dengan status imunisasi balita terbanyak adalah lengkap sebanyak 30 orang (58,8%), responden dengan keberadaan perokok terbanyak adalah ada sebanyak 46 orang (90,2%), dan responden dengan pengetahuan ibu terbanyak adalah baik yaitu 24

orang (47,1%). Analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita ($p=0,009$), status imunisasi balita ($p=0,0001$), keberadaan perokok ($p=0,023$) dan pengetahuan ibu ($p=0,006$).

Hasil penelitian dari Seda et. al (2021) Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5% dan ISPA sedang 44,2% lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang tidak menderita ISPA yaitu (9,3%).

Hasil penelitian Hadirama & Etrawati (2021), menunjukkan pengetahuan keluarga tentang ISPA yang paling banyak kriteria kurang yaitu (76.9%). Perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA yang paling banyak tidak merokok di dalam rumah/ruangan (63.7%). Berdasarkan kejadian ISPA yang menderita (97.8%) dan tidak 2 Responden (2.2%).

Hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara dengan warga sekitar Desa Ketangirejo berjumlah 10 responden, dimana 5 responden menggunakan rokok konvensional dan 5 responden menggunakan rokok elektrik. Bahwa terdapat keterkaitan antara rokok konvensional dan rokok elektrik terhadap penyakit ISPA. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Penggunaan Rokok Konvensional Dan Rokok Elektrik Terhadap Gejala ISPA Di Desa Ketangirejo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitiannya yaitu “Adakah perbedaan

penggunaan rokok konvensional dan penggunaan rokok elektrik terhadap gejala ISPA di Desa Ketangirejo ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan penggunaan rokok konvensional dan penggunaan rokok elektrik terhadap gejala ISPA di Desa Ketangirejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gejala ISPA
- b. Mengidentifikasi penggunaan rokok konvensional
- c. Mengidentifikasi penggunaan rokok elektrik
- d. Mengidentifikasi perbedaan penggunaan rokok konvensional dan penggunaan rokok elektrik
- e. Menganalisis perbedaan antara penggunaan rokok elektrik dan rokok konvensional terhadap gejala ISPA di Desa Ketangirejo.
- f. Mengetahui faktor utama perbedaan penggunaan rokok konvensional dan penggunaan rokok elektrik di Desa Ketangirejo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai pembuktian adanya perbedaan penggunaan rokok konvensional dan penggunaan rokok elektrik terhadap gejala ISPA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan evaluasi masyarakat Desa Ketangirejo terhadap gejala ISPA.

b. Bagi Mahasiswa

Merupakan bentuk teori dan praktik secara nyata, sebagai bahan informasi untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa terutama pada gejala ISPA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi sehingga dapat mengembangkan untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Penulis

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variable dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil , memuat tentang hasil penelitian termasuk hasil uji statistic.
BAB V	Pembahasan , berisi tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian serta keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan daridfft hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

1. Berdasarkan penelitian Aprilla & Yahya (2019) yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Desain dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian sebanyak 150 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui Hubungan Antara Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan pvalue 0,003. Perbedaan pada penelitian ini adalah judul penelitian, variable independen, tempat penelitian, dan teknik sampling.
2. Berdasarkan penelitian Irawan (2021) yang berjudul Faktor-Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun 2021. Desain dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian sebanyak 51 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang Jaya Kab. Solok Tahun

2021. Didapatkan hasil analisis univariat 51 responden bahwa balita ISPA 26 orang (51,0%) dan tidak ISPA 25 orang (49,0%), responden status gizi

balita terbanyak adalah baik sebanyak 35 orang (68,6%), responden dengan status imunisasi balita terbanyak adalah lengkap sebanyak 30 orang (58,8%), responden dengan keberadaan perokok terbanyak adalah ada sebanyak 46 orang (90,2%), dan responden dengan pengetahuan ibu terbanyak adalah baik yaitu 24 orang (47,1%). Analisis bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita ($p=0,009$), status imunisasi balita ($p=0,0001$), keberadaan perokok ($p=0,023$) dan pengetahuan ibu ($p=0,006$) dengan kejadian ISPA pada balita. Perbedaan penelitian adalah judul penelitian, variable independen, tempat penelitian, desain penelitian dan teknik sampling.

3. Berdasarkan penelitian Seda et al., (2021) Hasil analisa peneliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 46,5% dan ISPA sedang 44,2% lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan merokok dan balita yang tidak menderita ISPA yaitu (9,3%). Sedangkan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan tidak menderita ISPA lebih besar yaitu (50%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA ringan 28,6% dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok dan balita yang menderita ISPA sedang yaitu 21,4%. Hasil uji chi square yang diperoleh nilai pvalue 0,004 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 yang artinya ada hubungan perilaku merokok orang terdekat

dengan kejadian ISPA pada balita yang berobat di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

4. Hasil penelitian Hadirama & Etrawati (2021), menunjukkan pengetahuan keluarga tentang ISPA yang paling banyak kriteria kurang yaitu (76.9%). Perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA yang paling banyak tidak merokok di dalam rumah/ruangan (63.7%). Berdasarkan kejadian ISPA yang menderita (97.8%) dan tidak 2 Responden (2.2%).

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu variabel independen dan variabel dependen serta pendekatannya sama menggunakan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam pengambilan sampel dan peneliti juga menambah variabel dependen yaitu penyakit ispa, jumlah sampel berbeda, waktu dan tempat yang saya lakukan berbeda dengan penelitian di atas.